

Memulai Sebuah Perpustakaan

"Beberapa minggu berlalu, suster melihat persediaan buku yang semakin berkurang. Buku-buku yang dipinjam tidak segera dikembalikan. Pengalaman tersebut membuat suster harus memutar otak untuk memikirkan caranya agar perpustakaan ini tetap berjalan."

Beliau mengawali membentuk perpustakaan di sebuah sudut Wonogiri pada 1989. Bagi Suster Antoni hal itu merupakan sebuah kepercayaan yang istimewa. Sejak dari awal, selama tiga bulan beliau mengusahakan tempat yang pantas bagi sebuah perpustakaan. Mengubah gudang menjadi tempat membaca, dengan memanfaatkan meja, kursi, dan majalah-majalah kusam yang masih bisa dibaca pada masa itu.

Kian hari anak-anak berdatangan untuk membaca buku, bukan hanya anak-anak katolik, melainkan juga anak-anak muslim. Beliau adalah sosok yang ramah terhadap anak-anak. Mereka boleh membaca atau meminjam maksimal lima buku untuk dibawa pulang. Karena cuma-cuma, membuat minat baca anak tinggi. Suatu saat beliau sambil membersihkan halaman, terbersit dalam benaknya, "rancanganku bukanlah rancangan-Mu, jalanku bukanlah jalan-Mu, dan Tuhan jika Engkau berkenan dengan karya ini." Lalu, sambil berjalan bergumam dalam hatinya, "Tuhan, berikanlah aku anak-anak, aku mohon berikanlah donatur untuk karya ini."

Beberapa minggu berlalu, suster melihat persediaan buku

yang semakin berkurang karena buku-buku yang dipinjam tidak segera dikembalikan. Pengalaman tersebut membuat suster harus memutar otak untuk memikirkan caranya agar perpustakaan ini tetap berjalan. Dengan berat hati suster menyampaikan kepada anak-anak bahwa setiap peminjaman buku berbayar Rp 25,00. Awalnya sempat membuat anak-anak tidak ada yang berminat untuk datang lagi. Sambil menata kembali perpustakaan ini suster hanya berdoa, Tuhan gerakkanlah anak-anak untuk mengembalikan buku yang telah dipinjam.

Beliau mencari dana dengan meminjam uang dari CU untuk menambah koleksi buku. Cara tersebut dilakukan demi kelanjutan perpustakaan dengan sedikit berbohong demi kepentingan orang lain. Tanpa memikirkan kata orang, suster meminjam uang, "Kalau meminjam duit dari CU, jika saya mati tidak ada tanggungan lagi." Hanya itu niat beliau. Semua karya yang diawali tidak selalu dapat diterima oleh lingkungan dan harus dipertanggungjawabkan kepada kongregasi. Pantang mundur beliau tetap semangat dan memiliki harapan bahwa setiap karya yang baik meskipun banyak masalah pasti ada jalan keluarnya. Yang pasti tidak lupa juga untuk melibatkan Tuhan dalam hal-hal sederhana yang dilakukan.

Harapan tersebut mengantar suster pada pertemuan dengan seorang dokter yang menawarkan bantuan untuk membantu mendanai perpustakaan, dengan cara setiap bulan suster datang kerumah dokter untuk mendapatkan uang Rp.10.000,00. Uang sebesar itu sangat berharga pada waktu itu. Perjuangannya perlu diteladani. Jika kita melihat sekarang betapa orang sekarang mungkin akan menghindari hal demikian, itulah perjuangan yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Tuhan sungguh berkarya lewat tangan-Nya yang tidak kelihatan dan setiap saat selalu mendapatkan banyak kemudahan dalam melanjutkan karya dan menghidupkan perpustakaan di Komunitas Wonogiri.

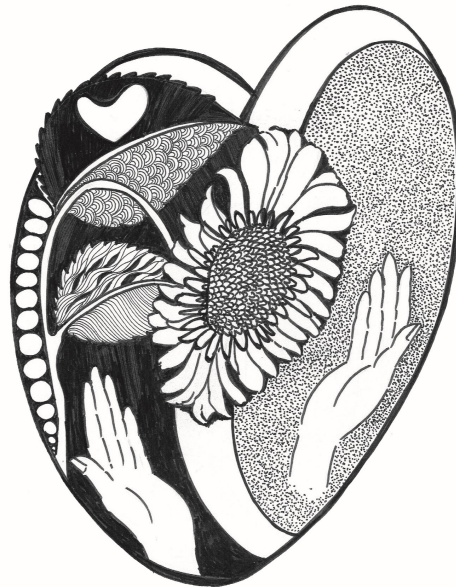
Kehadiran perpustakaan membuka wawasan baru bagi anak-anak untuk membaca dan sekali menanamkan karakter yang baik bagi anak-anak yang dipercayakan untuk didampingi melalui minggu gembira dan melalui buku buku pelajaran maupun komik-komik anak, sehingga anak memiliki waktu dan ruang



untuk rekreasi sekaligus membiasakan membaca sejak dini. Perjuangan membuahkan hasil yang bisa dinikmati oleh banyak orang. Melalui karya ini beliau menanamkan nilai kejujuran pada anak-anak. Karena kelembutan hati beliau, anak tergerak untuk mengembalikan buku yang sengaja dibawa pulang tanpa izin. Hati suster tetap menerima anak tersebut tanpa memarahi anak tersebut, karena kesadaran tersebut lahir dari dalam dirinya sendiri. Beliau mengolah perpustakaan tersebut selama 11 tahun.

Sr. Sabina, CB

Berdasarkan wawancara dengan Sr. Antoni, CB



Bersama Bangsa Membangun Negeri

